

Efektifitas Workshop Ilmu Pendampingan Disabilitas dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Magang UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar

**Nur Akmal¹, Hana Salimah Ruslan², Rezka Rahayu Syafar³, Dita Amira⁴,
Multazam⁵, Cici Angelina⁶**

1,2,3,4,5,6 Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

e-mail: nurakmal@unm.ac.id¹, hanaslmhr@gmail.com²,
rezkarahayusyafar@gmail.com³, ditaalmiraya@gmail.com⁴,
multazammm97@gmail.com⁵, angelinacici4@gmail.com⁶

Abstrak

Kasus kekerasan terhadap penyandang disabilitas pada tahun 2020-2023 mencapai 129 kasus di UPTD PPA Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa magang UPTD PPA dalam melakukan pendampingan terhadap penyandang disabilitas. Subjek penelitian berjumlah 21 orang yang magang di UPTD PPA Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi, desain one-group pretest-posttest. Instrumen penelitian berupa angket yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan Workshop Pendampingan Disabilitas pada tanggal 13 Juni 2024. Kegiatan ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa magang mengalami peningkatan pemahaman signifikan pada berbagai aspek, antara lain pengertian penyandang disabilitas (57,1% menjadi 71,4%), jenis-jenis disabilitas (38% menjadi 71%), tujuan pendampingan disabilitas (19% menjadi 79%), dan cara membantu penyandang disabilitas intelektual (52,4% menjadi 76%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Workshop Pendampingan Disabilitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa magang UPTD PPA.

Kata kunci: *Pendampingan Disabilitas, UPTD PPA, Magang Mahasiswa*

Abstract

Cases of violence against persons with disabilities in 2020-2023 reached 129 cases at UPTD PPA Makassar City. The purpose of this study was to increase the understanding and skills of UPTD PPA student interns in providing assistance to persons with disabilities. The research subjects were 21 people who interned at the UPTD PPA Makassar City. This study used a quasi-experimental method, one-group pretest-posttest design. The research instrument was a questionnaire given before and after the Disability Assistance Workshop activity on June 13, 2024. This activity uses quantitative descriptive data analysis techniques with percentage techniques. The results showed that student interns experienced a significant increase in understanding in various aspects, including the definition of people with disabilities (57.1% to 71.4%), types of disabilities (38% to 71%), the purpose of disability assistance (19% to 79%), and how to help people with intellectual disabilities (52.4% to 76%). This study concludes that the Disability Assistance Workshop is effective in increasing the knowledge and skills of UPTD PPA student interns.

Keywords : *Disability Assistance, UPTD PPA, Student Internships*

PENDAHULUAN

Pada empat tahun terakhir yakni tahun 2020-2023, tercatat bahwa di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar telah menangani kasus anak penyandang disabilitas sebanyak 129 kasus dengan kasus tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 103 kasus (Yusuf & Khalid, 2024). Hal ini menjadi perhatian khusus mengenai pendekatan dan strategi pendampingan yang dilakukan dalam penanganan kasus di UPTD PPA. Berangkat dari pijakan undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas, pemerintah mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama menciptakan kesetaraan hak dan peluang bagi individu penyandang disabilitas. Tujuannya adalah mewujudkan kehidupan yang makmur, berdikari, dan bebas dari perlakuan diskriminatif (Rahmanto, 2019).

Perlindungan terhadap perempuan dan anak, khususnya penyandang disabilitas merupakan tanggung jawab penting yang dibebankan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak. Dalam melaksanakan tugas tersebut, kompetensi pegawai UPTD merupakan komponen penting yang menentukan kualitas pelayanan yang diberikan. Namun seringkali terdapat kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki Mahasiswa Magang UPTD PPA dengan kebutuhan khusus dalam membantu penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan pendampingan disabilitas yang dilakukan oleh Mahasiswa Magang UPTD PPA masih memiliki beberapa kekurangan. Hasil observasi menyimpulkan bahwa metode pendampingan yang digunakan cenderung monoton dan kurangnya mahasiswa yang memahami cara memberikan bantuan disabilitas yang tepat. Akibatnya, penyandang disabilitas kerap mengalami kesulitan dalam melaporkan kasusnya ke UPTD PPA. Wawancara singkat dengan beberapa mahasiswa magang UPTD mengungkapkan bahwa meskipun beberapa upaya pendampingan telah dilakukan, masih terdapat kecenderungan untuk menghindari interaksi karena adanya rasa kesalahpahaman atau ketidaktahuan mengenai cara berkomunikasi yang tepat dengan penyandang disabilitas.

Menurut Osborne & Hammoud (2017), kinerja organisasi dapat ditingkatkan melalui dukungan teknologi, tenaga kerja berkualitas, implementasi praktik terbaik, serta pengembangan kompetensi karyawan melalui pelatihan dan seminar. Sejalan dengan hal tersebut, Puspitawaty (2020) menegaskan bahwa kompetensi individu sangat penting untuk menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, dan kemampuan seluruh anggota organisasi sangat menentukan keberhasilan organisasi tersebut.

Mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi perempuan dan anak penyandang disabilitas, diperlukan pemahaman mendalam dan keterampilan khusus untuk memberikan bantuan yang efektif. Sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan kompetensi, peneliti berinisiatif mengadakan workshop ilmu pendampingan disabilitas bagi mahasiswa magang UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak. Lokakarya ini bertujuan untuk memperkenalkan pendekatan dan teknik pendampingan terkini yang dapat meningkatkan kualitas layanan bagi penyandang disabilitas di UPTD PPA.

METODE

Pelaksanaan workshop ilmu pendampingan disabilitas menggunakan metode kuasi eksperimen the one-group pretest-posttest design yakni pembagian angket. Pada pengambilan need assessment, diawali dengan menyebarkan angket need assessment kepada Mahasiswa magang berjumlah 17 orang. Analisis hasil need assessment mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa magang, yakni 58,8%, mengaku belum memahami metode yang tepat dalam mendampingi penyandang disabilitas. Sementara itu, 29,4% menyatakan paham, dan hanya 11,8% mengklaim sangat paham tentang topik tersebut.

Berangkat dari permasalahan tersebut, kegiatan workshop ilmu pendampingan disabilitas dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa magang UPTD PPA mengenai pendekatan dan teknik pendampingan terkini

yang dapat meningkatkan kualitas layanan bagi penyandang disabilitas di UPTD PPA. Kegiatan workshop diorganisir melalui kolaborasi dengan komunitas Global Inklusi Kota Makassar dengan melibatkan dua anggota komunitas Global Inklusi sebagai pemateri.

Adapun kegiatan workshop ilmu pendampingan disabilitas dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Juni 2024 di Kantor Lurah Ballaparang yang diikuti Mahasiswa magang UPTD PPA yang berjumlah 21 orang. Berikut adalah rincian pelaksanaannya:

a. Pembukaan:



Gambar 1. Pembukaan

MC membuka acara dengan mempersilahkan Kakak Pendamping Kelompok untuk menyampaikan sambutan yang menandakan pembukaan kegiatan workshop telah resmi dimulai. Setelah itu, MC menyerahkan acara kepada moderator yang akan memandu kegiatan. Moderator kemudian mempersilakan pemateri membuka forum untuk berinteraksi dan menjalin keakraban dengan peserta.

b. Pengisian Absen dan Pre-Test:



Gambar 2. Pengisian Absen dan Pre-Test

Panitia memulai sesi dengan menampilkan kode QR untuk absensi di layar. Para peserta diminta untuk melakukan scan absensi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Setelah absensi selesai, formulir Pret-Test dibagikan kepada setiap peserta. Formulir ini terdiri dari tujuh pertanyaan, dengan rincian empat pertanyaan esai dan tiga pertanyaan pilihan ganda.

c. Role Play:



Gambar 3. Role Play

Moderator memberi intruksi kepada para peserta untuk menjadi perwakilan dari peran penyandang disabilitas tuna rungu, disabilitas tuna wicara, petugas layanan, dan Satpam. Moderator memberikan arahan contoh kasus kepada peserta yang memainkan peran. Hal ini diberikan sebelum pemaparan pametri dengan tujuan untuk melihat keterampilan dasar para peserta dalam mendampingi disabilitas.

d. Kuis:



Gambar 4. Kuis

Pemateri membagi peserta menjadi 3 kelompok, masing-masing dengan pertanyaan berbeda dengan pertanyaan untuk kelompok pertama mengenai Pengertian disabilitas, kelompok 2 mengenai macam-macam nama penyandang disabilitas dan kelompok 3 mengenai tujuan pendampingan disabilitas dan peranan pendamping disabilitas.

e. Pemaparan materi:



Gambar 5. Pemaparan Materi dari Pemateri

Kegiatan workshop diorganisir melalui kolaborasi dengan komunitas Global Inklusi Kota Makassar sehingga kedua pemateri merupakan anggota komunitas Global Inklusi. Pemaparan materi terbagi menjadi dua sesi dengan pemateri yang berbeda untuk setiap sesi. Pemateri pertama yakni Hamzah Yamin, S.S, mempresentasikan materi berjudul "Mengenal Ragam Penyandang Disabilitas dan Etika Pendampingan". Pembahasan mencakup definisi disabilitas, berbagai jenis disabilitas, faktor-faktor penyebab, tingkat aktivitas, panduan etis dalam mendampingi penyandang disabilitas, tujuan pendampingan, serta cara-cara efektif berkomunikasi dengan penyandang disabilitas.

Pemateri kedua yakni Dian Anggreni Thamrin, S.Psi yang membawakan topik mengenai "Pendampingan Disabilitas untuk Mengatasi Pelecehan". Pembahasan mencakup pengertian disabilitas sesuai UU, hak penyandang disabilitas dalam perlindungan negara, peran dan tanggung jawab pemulihan pendamping, cara pendampingan disabilitas sebagai staf UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak, ragam disabilitas dan hambatan-hambatannya dalam interaksi, partisipasi sosial serta kerentanan terhadap kekerasan seksual.

f. Diskusi dan Tanya-jawab:



Gambar 6. Diskusi dan Tanya-jawab

Usai penyampaian materi, pemateri membuka kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan dalam sesi tanya jawab. Sesi interaktif ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman audiens mengenai topik "Mengenal Ragam Penyandang Disabilitas dan Etika Pendampingan" dan "Pendampingan Disabilitas untuk Mengatasi Pelecehan". Melalui diskusi ini, diharapkan peserta dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif dan memperjelas aspek-aspek yang mungkin belum sepenuhnya dipahami selama presentasi.

g. Pengisian Post-Test



Gambar 7. Pengisian Post-Test

Formulir Post-Test dibagikan kepada setiap peserta. Formulir ini terdiri dari tujuh pertanyaan, dengan rincian empat pertanyaan esai dan tiga pertanyaan pilihan ganda. Pemberian post-test dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta setelah diberikan materi mengenai "Mengenal Ragam Penyandang Disabilitas dan Etika Pendampingan" dan "Pendampingan Disabilitas untuk Mengatasi Pelecehan".

h. Penutupan



Gambar 8. Penutupan

Sebagai penutup acara pencegahan, moderator menyampaikan kata-kata perpisahan dan mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh peserta yang telah

berpartisipasi hingga akhir kegiatan. Ucapan penghargaan ini ditujukan atas dedikasi dan kehadiran peserta sepanjang acara berlangsung. Sebelum kegiatan workshop berakhir, pelaksanaan dokumentasi dengan para peserta, pemateri dan panitia berkumpul untuk diabadikan dalam dokumentasi visual sebagai kenang-kenangan dan rekam jejak kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian Workshop Ilmu Pendampingan Disabilitas diawali dengan menyebarkan angket need assessment kepada mahasiswa magang UPTD PPA berjumlah 17 orang, dari hasil analisis need assessment mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa magang, yakni 58,8%, mengaku belum memahami metode yang tepat dalam mendampingi penyandang disabilitas. Kemudian pemberian workshop ini menggabungkan metode kuasi eksperimen the one-group pretest-posttest design yakni pembagian angket yang berisi tiga pertanyaan pilihan ganda dan empat pertanyaan terbuka. Berikut ini hasil pre-test dan post-test yang akan dipaparkan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Pengertian Penyandang Disabilitas menurut UU Nomor 8 Tahun 2016

Pilihan Ganda	Hasil	
	Pre-test	Post-test
Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya	57,1%	71,4%
Penyandang Disabilitas adalah dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi.	19%	4,8%
Disabilitas adalah kondisi keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi	23,8%	23,8%

Tabel 1, menunjukkan pertanyaan pilihan ganda yang terdiri dari tiga pilihan jawaban. Adapun pilihan jawaban yang benar yaitu opsi pertama dengan pernyataan “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya”. Pada tabel menunjukkan adanya perubahan persentase nilai pada pilihan jawaban yang benar. Pada pre-test menunjukkan persentase sebesar 57,1% dan Post-test sebesar 71,4%. Dengan demikian dapat dikatakan adanya peningkatan dari pre-test ke post-test.

Tabel 2. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas dalam UU No. 8 Tahun 2016

PRE-TEST	Hasil
Tidak tahu	38%
Netra, Wicara, Rungu, Grahita	19%
Difabel, autis, netra, rungu, lumpuh	19%
Intelektual, fisik, dan mental	10%
Disabilitas fisik, sensorik, intelektual	14%
POST-TEST	Hasil
Disabilitas fisik, mental, intelektual, dan sensorik	81%
Intelektual dan mental	19%
Fisik, mental, dan sensorik	19%

Tabel 2, menunjukkan data mengenai jawaban responden terkait jenis-jenis penyandang disabilitas. Hasil pre-test mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menjawab “tidak tahu” dengan persentase 38%. Setelah dilakukan post-test terlihat peningkatan yang signifikan dimana 81% responden mampu menjawab dengan tepat. Meskipun beberapa jawaban lain masih belum lengkap, namun sudah mencakup berbagai jenis penyandang disabilitas. Dengan demikian dapat dikatakan adanya peningkatan dari pre-test ke post-test.

Tabel 3. Tujuan Pendampingan Disabilitas

PRE-TEST	Hasil
Agar kita mengetahui terkait cara/penanganan dalam menghadapi disabilitas	19%
Agar seluruh masyarakat terpenuhi hak-haknya tanpa ada diskriminasi	10%
Tidak tahu	14%
Agar penyandang disabilitas dapat terbantu dalam beraktivitas	14%
Memberikan dukungan secara emosional dan psikologis	19%
POST-TEST	Hasil
Agar proses hukum yang dialami oleh penyandang disabilitas betul-betul adil dan memperoleh haknya dalam menjalani proses	79%
Berperan sebagai fasilitator bagi mereka yang mengalami keterbatasan	10%
Tujuan utama pendampingan disabilitas adalah untuk membantu dan mendukung penyandang disabilitas agar dapat berpartisipasi secara penuh dan setara dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Pendampingan ini meliputi berbagai upaya, seperti memberikan akses yang mudah ke fasilitas publik, menyediakan alat bantu dan akomodasi yang diperlukan, serta memfasilitasi kebutuhan khusus mereka dalam bidang pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan aktivitas sosial lainnya. Dengan adanya pendampingan yang tepat, penyandang disabilitas dapat meningkatkan kemandirian, mengembangkan potensi diri, dan menikmati hak-hak mereka sebagai warga negara yang setara.	11%

Tabel 3, menunjukkan data mengenai jawaban responden terkait tujuan pendampingan disabilitas. Hasil pre-test mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menjawab “agar kita mengetahui terkait cara/penanganan dalam menghadapi disabilitas” dengan persentase 19% dan “memberikan dukungan secara emosional dan psikologis” dengan persentase 19%. Setelah dilakukan post-test, terlihat peningkatan substansial dimana 79% responden memberikan jawaban yang akurat. Dengan demikian dapat dikatakan adanya peningkatan dari pre-test ke post-test.

Tabel 4. Hambatan Disabilitas Netra

PRE-TEST	Hasil
Tidak bisa bicara atau melihat	5%
Tidak dapat beraktivitas dengan leluasa	14%
Tidak tahu	14%
Tidak bisa melihat	38%
Akses informasi, mobilitas dan aksesibilitas	24%
Tidak bisa mendengar	5%
POST-TEST	Hasil
Kurang akses pada layanan publik atau fasilitas umum sehingga tergantung pada orang lain, ketergantungan dan ketidakpahaman situasi sekitar yang menyebabkan mereka rentan mengalami kekerasan, dan tidak mudah utk diproses krn aparat penegak hukum sering kali mewajibkan kesaksian visual	71%

saat terjadi kejahatan	
kesulitan dalam melihat	10%
Terhambat pada indera penglihatannya	19%

Tabel 4, menunjukkan data mengenai jawaban responden terkait hambatan disabilitas netra. Hasil pre-test mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menjawab “tidak bisa melihat” dengan persentase 38%. Setelah dilakukan post-test terlihat peningkatan yang signifikan dimana 71% responden mampu menjawab dengan tepat mengenai hambatan disabilitas netra. Dengan demikian dapat dikatakan adanya peningkatan dari pre-test ke post-test.

Tabel 5. Disabilitas tuli memiliki hambatan utama, yakni dalam mendengar dan juga berkomunikasi, kecuali

PRE-TEST	Hasil
Berbahasa Isyarat	38,1%
Belajar	47,6%
Mendengarkan orang lain	14,3%
POST-TEST	Hasil
Berbahasa Isyarat	42,9%
Belajar	52,4%
Mendengarkan orang lain	4,8%

Tabel 5, Menunjukkan pertanyaan pilihan ganda yang terdiri dari tiga pilihan jawaban. Adapun pilihan jawaban yang benar yaitu opsi kedua dengan pernyataan “Belajar”. Pada tabel menunjukkan adanya perubahan persentase nilai pada pilihan jawaban yang benar. Pada pre-test menunjukkan persentase sebesar 47,6% dan Post-test sebesar 52,4%. Dengan demikian dapat dikatakan adanya peningkatan dari pre-test ke post-test.

Tabel 6. Yang Bukan Faktor Penyebab Disabilitas Intelektual Rentan Terhadap Kekerasan Seksual

Pilihan Ganda	Hasil	
	Pre-test	Post-test
Keterbatasan dalam keterampilan komunikasi	14,3%	4,8%
Ketergantungan pada pengasuh	23,8%	4,8%
Kesulitan dalam memahami dan merespons situasi yang berisiko	33,3%	4,8%
Kesulitan melihat dan butuh pendamping	28,6%	85,7%

Tabel 6, menunjukkan pertanyaan pilihan ganda yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Adapun pilihan jawaban yang benar yaitu opsi terakhir dengan pernyataan “Kesulitan melihat dan butuh pendamping”. Pada tabel menunjukkan adanya perubahan persentase nilai pada pilihan jawaban yang benar. Pada pre-test menunjukkan persentase sebesar 28,6% dan Post-test sebesar 85,7%. Dengan demikian dapat dikatakan adanya peningkatan dari pre-test ke post-test.

Tabel 7. Cara Pendampingan Penyandang Disabilitas Intelektual

PRE-TEST	Hasil
Mengikuti cara komunikasi individu tersebut	14,3%
Tidak tahu	52,4%
Bimbingan secara responsif dan teratur	14,3%
Memberikan pendampingan berupa pengetahuan	4,8%
Memberikan terapi yang sesuai	4,8%

Pastikan ada satu pendamping yang fokus pada satu penyandang disabilitas intelektual	4,8%
Memberikan dukungan emosional, penghargaan dan motivasi	4,8%
POST-TEST	
Hasil	
Buat nyaman dengan kita senang berkomunikasi dengan kita, gunakan alat peraga, sabar dan melakukan pendekatan berulang-ulang, dan libatkan organisasi penyandang disabilitas.	76%
Mengarahkan pada komunitas ahli	5%
Dengan menanyakan kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas	9%
Mendampingi dengan lembut dan ramah	5%
Ketika berkomunikasi verbal, hendaknya berbicara dengan nada yang ramah dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan mereka	5%

Tabel 7, menunjukkan data mengenai jawaban responden terkait cara pendampingan penyandang disabilitas intelektual. Hasil pre-test mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menjawab “tidak tahu” dengan persentase 52,4%. Setelah dilakukan post-test terlihat peningkatan yang signifikan dimana 76% responden mampu menjawab dengan tepat. Dengan demikian dapat dikatakan adanya peningkatan dari pre-test ke post-test.

Ndaumanu (2020) mengemukakan bahwa Warga negara Indonesia, baik penyandang disabilitas maupun non-disabilitas, memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang setara. Penyandang disabilitas layak menerima perhatian khusus sebagai bentuk perlindungan dari kerentanan mereka terhadap diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia, dengan jumlah mencapai sekitar 15% dari total populasi global.

Mulyati, Rohmatiah, dan Amadi (2019) program pendampingan disabilitas bertujuan mengembangkan keterampilan hidup berbasis potensi lokal, dengan melibatkan komunitas secara aktif dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Sebagai mahasiswa magang dalam berkontribusi pada proyek kemanusiaan bentuk kegiatan pembelajaran terkhususnya untuk mahasiswa magang di UPTD PPA perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pendekatan dan teknik pendampingan terkini yang dapat meningkatkan kualitas layanan bagi klien penyandang disabilitas di UPTD PPA Kota Makassar. Melalui kolaborasi dengan komunitas Global Inklusi Kota Makassar diharapkan dapat melibatkan peran aktif komunitas dalam upaya pemberdayaan Masyarakat mengenai pendampingan disabilitas.

SIMPULAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa magang mengenai berbagai aspek penting terkait disabilitas, antara lain pengertian penyandang disabilitas, jenis-jenis disabilitas, tujuan pendampingan, dan kendala yang dihadapi penyandang disabilitas. Mahasiswa magang memahami metode pendampingan yang tepat bagi penyandang disabilitas intelektual dan faktor kerentanan disabilitas terhadap kekerasan seksual.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan setelah pemberian workshop kepada mahasiswa magang. Peningkatan pemahaman diharapkan memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan kepada klien penyandang disabilitas di UPTD PPA Kota Makassar, sehingga dapat membantu mewujudkan perlakuan setara dan perlindungan lebih baik bagi penyandang disabilitas sebagai bagian integral masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyati, T., Rohmatiah, A., & Amadi, D. N. (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Penyandang Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(2), 187-191.
- Ndaumanu, F. (2020). Hak penyandang disabilitas: Antara tanggung jawab dan pelaksanaan oleh pemerintah daerah. *Jurnal Ham*, 11(1), 131-150. DOI: <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>
- Osborne, S., & Hammoud, M. S. (2017). Effective Employee Engagement in the Workplace. *International Journal of Applied Management and Technology*, 16(1), 50–67. <https://doi.org/10.5590/ijamt.2017.16.1.04>
- Puspitawaty, S. (2020). Pengaruh Motivasi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Front Office Yang Berdampak Pada Kualitas Pelayanan Publik. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(2), 148-159.
- Rahmanto, T. Y. (2019). Hak pilih bagi penyandang disabilitas mental ditinjau dari perspektif hak asasi manusia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(3), 229-244.
- Yusuf, A. M., & Khalid, H. (2024). Tinjauan Yuridis Terhadap Perlindungan Anak Dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak. *Journal of Lex Philosophy (JLP)*, 5(1), 161-175.